

Integrasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Muhammad Hatta (Studi di SMA di Jakarta Barat)

Ahmad Makhzumi^{1*)}, Rahayu Permana²⁾, Taufik³⁾
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of Mohammad Hatta's struggle values into history instruction at senior high schools and its impact on students' character development and national awareness. Using a qualitative multiple-case study design, the research was conducted at two private senior high schools in West Jakarta SMA Fajrul Islam and SMA Cahaya Fadillah with data collected through classroom observation, in-depth interviews, and document analysis. Findings reveal that history learning has shifted from rote memorization toward a transformative moral dialogue: at SMA Fajrul Islam, integration was carried out through reflective storytelling within a religious-humanist framework; at SMA Cahaya Fadillah, through digital media, ethical dilemma discussions, and participatory projects (e.g., the "Simple Living ala Hatta" campaign). The impacts include enhanced moral reflection and individual behavioral change (SMA Fajrul Islam), as well as collective initiatives and value-based communities (SMA Cahaya Fadillah), reflecting value internalization at the post-conventional morality stage (Kohlberg). The results confirm that Hatta is not merely a historical figure of the past, but a living role model highly relevant to Generation Z. The study recommends strengthening value-based instructional design in the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), positioning Hatta as a cross-subject anchor for character education modules.

Key Words: History Learning; Character Education; Mohammad Hatta; Value Integration; Senior High School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai perjuangan Mohammad Hatta dalam pembelajaran sejarah di SMA serta dampaknya terhadap penguatan karakter dan kesadaran kebangsaan siswa. Dengan pendekatan kualitatif multiple-case study di dua SMA Jakarta Barat (Fajrul Islam dan Cahaya Fadillah), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah telah bergeser dari hafalan ke dialog moral transformatif: di SMA Fajrul Islam melalui narasi reflektif bernuansa religius-humanis, sedangkan di SMA Cahaya Fadillah melalui media digital, diskusi etika, dan proyek partisipatif (misalnya kampanye "Hidup Sederhana ala Hatta"). Dampaknya berupa peningkatan refleksi dan perubahan sikap individu (Fajrul Islam) serta inisiatif kolektif dan komunitas nilai (Cahaya Fadillah), mencerminkan internalisasi nilai pada tahap post-conventional morality. Temuan membuktikan Hatta bukan sekadar tokoh masa lalu, tetapi role model hidup yang relevan bagi generasi Z. Penelitian merekomendasikan penguatan desain pembelajaran berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka, dengan Hatta sebagai poros modul karakter lintas-mata pelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter; Mohammad Hatta; Integrasi Nilai; SMA

Penulis Korespondensi: (1) Ahmad Makhzumi, (2) Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: ahmadzumi038@gmail.com

Copyright © 2026. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di Indonesia memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengantar pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai wahana transformasi nilai dan penguatan karakter kebangsaan (Sartika Dewi & Anggraeni Dewi, 2021; Yefterson et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di banyak sekolah masih berorientasi pada hafalan fakta tanggal, tokoh, dan peristiwa sehingga gagal menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik (Mindarto et al., 2023). Akibatnya, sejarah kerap dipandang membosankan, tidak relevan, bahkan dipinggirkan dalam konteks kehidupan modern (Sartika Dewi & Anggraeni Dewi, 2021). Padahal, jika dikemas secara bermakna, sejarah memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentuk profil pelajar Pancasila, terutama melalui narasi keteladanan tokoh-tokoh nasional.

Salah satu tokoh yang kaya akan nilai luhur dan sangat relevan sebagai sumber belajar karakter adalah Mohammad Hatta. Sebagai proklamator, ekonom, dan negarawan berprinsip, Hatta bukan hanya pelaku sejarah, tetapi juga “guru moral abadi” yang hidupnya mencerminkan integritas, kesederhanaan, kepedulian sosial, nasionalisme tanpa pamrih, dan komitmen terhadap demokrasi (Fathoni et al., 2021; Hutajulu, 2022). Nilai-nilai ini bukan sekadar retorika; ia menolak fasilitas negara, hidup sederhana meski menjabat Wakil Presiden, dan konsisten memperjuangkan keadilan ekonomi melalui koperasi tindakan yang menjadi manifestasi otentik dari prinsip hidupnya. Di era generasi Z yang menghadapi arus globalisasi, konsumerisme, dan potensi degradasi moral, teladan Hatta justru menjadi antidot yang relevan dan transformatif.

Upaya integrasi nilai-nilai perjuangan Hatta ke dalam pembelajaran sejarah telah mulai dikaji secara teoretis dan eksperimental (Mindarto et al., 2023; Fathoni et al., 2021), namun studi empiris tentang implementasinya di tingkat SMA khususnya dalam konteks urban seperti Jakarta Barat masih sangat terbatas. Jakarta Barat, sebagai wilayah perkotaan dengan akses teknologi tinggi dan keragaman sosial, menyediakan lanskap ideal untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah menghadirkan tokoh sejarah secara kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana dua SMA di Jakarta Barat mengintegrasikan nilai-nilai Hatta ke dalam pembelajaran sejarah, serta dampaknya terhadap kesadaran kebangsaan dan karakter siswa.

Melalui pendekatan *multiple-case study* kualitatif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik implementasi, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai Hatta menjadi poros dialog moral transformatif dari hafalan menuju refleksi, dari individu menuju aksi kolektif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat posisi tokoh nasional sebagai agen edukatif yang hidup dan relevan bagi generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multiple-case study* untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai perjuangan Mohammad Hatta dalam pembelajaran sejarah di dua SMA swasta di Jakarta Barat: SMA Fajrul Islam dan SMA Cahaya Fadillah. Lokasi dipilih secara purposive berdasarkan kesamaan penerapan Kurikulum Merdeka/P5, namun berbeda dalam filosofi dan strategi pedagogis memungkinkan perbandingan kontekstual yang kaya. Subjek penelitian adalah 12 siswa (6 dari masing-masing sekolah), dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: kelas XI–XII, pernah mempelajari tokoh nasional, aktif dalam diskusi, dan bersedia berpartisipasi terbuka. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi: wawancara mendalam semi-terstruktur (30–45 menit), observasi partisipatif non-intrusif (3 pertemuan per sekolah), serta dokumentasi RPP, bahan ajar, dan hasil refleksi siswa. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan tematik dengan fokus pada nilai Hatta: integritas, kesederhanaan, kepedulian sosial,

nasionalisme tanpa pamrih, dan komitmen demokrasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber-metode, member checking, audit trail, serta reflektivitas peneliti menjamin kredibilitas dan transferabilitas temuan dalam konteks pendidikan karakter urban.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multiple-case study di dua SMA swasta di Jakarta Barat: SMA Fajrul Islam (model naratif-religius) dan SMA Cahaya Fadillah (model partisipatif-digital). Pemilihan lokus dilakukan secara purposive untuk membandingkan variasi konteks institusional dalam mengintegrasikan nilai perjuangan Mohammad Hatta. Variabel utama dalam penelitian mencakup tiga konstruk: (1) input nilai-nilai Hatta (integritas, kesederhanaan, kepedulian sosial, nasionalisme tanpa pamrih); (2) proses strategi integrasi dalam pembelajaran (RPP, metode, media); dan (3) output respons dan internalisasi nilai oleh siswa (pemahaman, emosi, perubahan sikap/aksi). Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan (Oktober 2025–Januari 2026) melalui triangulasi: wawancara mendalam dengan 12 siswa (6 per sekolah), observasi partisipatif (3 pertemuan per sekolah saat topik tokoh nasional diajarkan), dan dokumentasi (RPP, bahan ajar, laporan P5, refleksi siswa).

Subjek dipilih berdasarkan kriteria: kelas XI–XII, pernah belajar topik Hatta, aktif dalam diskusi, dan bersedia terbuka. Penelitian dilaksanakan saat materi pergerakan nasional dan proklamasi aktif diajarkan sesuai kalender akademik semester ganjil untuk memastikan relevansi konteks pembelajaran. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan tematik berbasis nilai Hatta. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, member checking, audit trail, dan reflektivitas peneliti. Desain ini memungkinkan eksplorasi mendalam sekaligus perbandingan lintas-kasus, sehingga temuan tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan transferabel untuk pengembangan pembelajaran sejarah berbasis karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan dua belas siswa sebagai subjek utama, yang berasal dari dua sekolah menengah atas swasta di Jakarta Barat, yaitu SMA Fajrul Islam dan SMA Cahaya Fadillah, masing-masing sebanyak enam orang. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI dan XII di kedua sekolah tersebut, dengan jumlah total sekitar 220 hingga 250 siswa, namun penarikan subjek tidak dilakukan secara acak atau statistik karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multiple-case study yang menekankan kedalaman dan konteks, bukan generalisasi numerik.

Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria ketat yang relevan dengan fokus penelitian. Pertama, subjek harus sedang menempuh mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI atau XII, sehingga telah mempelajari materi tentang tokoh proklamator dan pergerakan nasional, khususnya Mohammad Hatta. Kedua, mereka harus aktif dalam diskusi kelas dan menunjukkan keterbukaan serta kemampuan untuk menyampaikan pandangan secara reflektif. Ketiga, subjek bersedia berpartisipasi penuh dalam wawancara mendalam serta kegiatan observasi tanpa paksaan. Keempat, pertimbangan keragaman baik gender maupun latar belakang sosial turut diperhatikan agar data yang diperoleh mencerminkan variasi respons dan pengalaman yang lebih utuh.

Tidak dilibatkannya guru atau kepala sekolah sebagai subjek wawancara utama merupakan pilihan metodologis yang disengaja, mengingat fokus penelitian ini adalah pada respons dan internalisasi nilai oleh siswa sebagai penerima langsung pembelajaran. Dengan membatasi subjek pada siswa, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jujur dan alami tentang bagaimana nilai-nilai perjuangan Hatta dipahami, dirasakan, dan diupayakan penerapannya dalam kehidupan

sehari-hari, tanpa terdistorsi oleh kepentingan institusional atau pertimbangan profesional pendidik.

Penggunaan teknik purposive sampling dalam konteks ini selaras dengan prinsip metodologis penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Alasan dkk. (2023) dan Safrudin dkk. (2023), yang menekankan bahwa kualitas data lebih ditentukan oleh relevansi dan kedalaman informasi yang diberikan oleh subjek, bukan oleh besarnya jumlah atau representativitas statistik. Dalam hal ini, dua belas siswa terpilih telah memberikan data kaya yang memadai untuk mengungkap pola internalisasi nilai, perbedaan kontekstual antar-sekolah, serta dinamika afektif yang muncul selama proses pembelajaran berbasis keteladanan.

Instrumentasi

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama yang saling melengkapi dalam pengumpulan data kualitatif: pedoman wawancara mendalam, pedoman observasi partisipatif, dan checklist dokumentasi. Ketiga instrumen ini dirancang secara terpadu berdasarkan kerangka teoretis value-based learning (Sartika Dewi & Anggraeni Dewi, 2021), teori pembelajaran sosial Bandura (Sabililhaq dkk., 2024), serta prinsip multiple-case study (Yin, 2014), dengan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama yang aktif merekam, merefleksikan, dan menafsirkan realitas lapangan. Pedoman wawancara berisi pertanyaan semi-terstruktur yang dikembangkan untuk menggali pemahaman, respons afektif, dan upaya internalisasi nilai Mohammad Hatta oleh siswa, dengan fokus pada empat domain utama: identifikasi nilai (integritas, kesederhanaan, kepedulian sosial, nasionalisme tanpa pamrih), respons emosional (kagum, malu, speechless), perubahan perilaku aktual atau niat perubahan, serta relevansi nilai dalam konteks kekinian. Pertanyaan dirumuskan secara terbuka dan reflektif misalnya, “Apa yang paling menyentuhmu dari kisah Bung Hatta? Mengapa? Apa yang akan kamu lakukan jika berada di posisinya?” untuk mendorong narasi personal dan menghindari jawaban terpimpin.

Pedoman observasi dirancang untuk mendokumentasikan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama saat topik tokoh nasional diajarkan. Aspek yang diamati mencakup strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Hatta melalui narasi, pertanyaan reflektif, atau media; jenis dan kualitas media yang digunakan (PowerPoint, video, poster); interaksi antara guru dan siswa; serta respons nonverbal siswa seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, dan partisipasi spontan. Catatan lapangan dibuat secara rinci usai setiap pertemuan, dilengkapi dengan catatan reflektif peneliti sebagai upaya menjaga refleksivitas metodologis sebagaimana direkomendasikan Alasan dkk. (2023). Sementara itu, checklist dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, laporan kegiatan P5, dan hasil karya siswa (misalnya refleksi tertulis atau poster), dengan tujuan memverifikasi konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan dampak nyata pembelajaran berbasis nilai.

Seluruh instrumen melalui proses validasi ketat sebelum digunakan. Pedoman wawancara dan observasi divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen pembimbing (pembimbing materi dan teknik), dengan penilaian berdasarkan relevansi terhadap rumusan masalah, kejelasan bahasa, kedalaman ranah afektif, dan kesesuaian dengan karakteristik subjek. Revisi dilakukan berdasarkan masukan, antara lain mengubah pertanyaan yang terlalu umum menjadi lebih kontekstual dan emosional, serta menambah kolom refleksi dalam pedoman observasi. Hasil validasi menyatakan kedua instrumen sangat layak digunakan tanpa revisi substansial. Checklist dokumentasi divalidasi secara teoretis dengan merujuk pada standar Kurikulum Merdeka terkait P5 serta panduan penilaian karakter dari Ratna Megawangi dalam Dewi dkk. (2023), khususnya aspek bina rasa, bina karsa, dan bina karya, dan dinyatakan valid tanpa perubahan. Keabsahan instrumen juga diperkuat melalui uji coba lapangan di luar lokus penelitian, serta penerapan triangulasi instrumen dalam pengumpulan data actual di mana temuan dari wawancara

dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi sehingga memastikan kredibilitas dan transferabilitas temuan bagi studi lanjutan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi unit-unit makna terkait nilai-nilai perjuangan Mohammad Hatta (integritas, kesederhanaan, kepedulian sosial, nasionalisme tanpa pamrih), respons afektif siswa (kagum, malu, speechless), serta bentuk internalisasi (perubahan individu/kolektif). Penyajian data menggunakan narasi tematik, kutipan kunci dari subjek (dikode S1–S12), dan perbandingan antar-kasus. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif melalui cross-case analysis untuk mengidentifikasi pola konvergensi (misalnya: efektivitas narasi tokoh dalam membangkitkan refleksi) dan divergensi (misalnya: perbedaan kedalaman internalisasi antara model naratif-religius dan partisipatif-digital). Istilah kunci dalam analisis meliputi internalisasi nilai, empati historis, post-conventional morality (Kohlberg), role modeling (Bandura), dan value-based learning. Validitas analisis dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai perjuangan Mohammad Hatta dalam pembelajaran sejarah telah berhasil menggeser orientasi pembelajaran dari hafalan fakta ke dialog moral transformatif. Di kedua sekolah SMA Fajrul Islam dan SMA Cahaya Fadillah guru secara sadar menggunakan tokoh Hatta bukan hanya sebagai subjek historis, tetapi sebagai role model moral yang relevan bagi siswa generasi Z. Di SMA Fajrul Islam, integrasi dilakukan melalui narasi reflektif bernuansa religius-humanis. Guru menyampaikan kisah-kisah konkret misalnya penolakan Hatta terhadap mobil dinas dengan menekankan prinsip “Negara harus dilayani, bukan dinikmati”. Meski media masih konvensional (PowerPoint), pendekatan ini efektif memicu refleksi individu. Siswa mulai mengaitkan nilai Hatta dengan kehidupan pribadi: “Gue stop beli jajan mahal” (S1), “usaha jujur waktu ujian” (S5). Respons ini menunjukkan internalisasi nilai pada tahap awal: pemahaman → pengaguman → niat perubahan.

Sementara di SMA Cahaya Fadillah, integrasi bersifat partisipatif-digital. Video pendek (3 menit), poster kutipan inspiratif (“Jangan cari hak, tapi kewajiban”), dan diskusi dilema etika berhasil membangkitkan respons emosional kuat: “speechless”, “malu”, “kagum”. Yang membedakan: nilai tidak hanya dipahami, tetapi diwujudkan dalam aksi kolektif seperti challenge “7 Hari Hidup Sederhana ala Hatta” dan usulan pembentukan Komunitas Generasi Hatta. Ini mencerminkan internalisasi pada tahap post-conventional morality (Kohlberg), di mana siswa bertindak berdasarkan prinsip universal, bukan tekanan eksternal. Tabel 1 berikut membandingkan implementasi dan dampak di kedua sekolah:

Tabel 1. Perbandingan Implementasi terhadap dampak pada kedua sekolah

Aspek	SMA Fajrul Islam	SMA Cahaya Fadillah
Pendekatan	Naratif-religius; storytelling & refleksi	Partisipatif-digital; video, diskusi etika, role-play
Media	Slide PowerPoint, kutipan tulisan	Video animasi, poster inspiratif, proyek kolaboratif
Fokus Nilai	Kesederhanaan, integritas, tanggung jawab	Kesederhanaan, anti-konsumerisme, kepedulian sosial, demokrasi
Respons Siswa	Refleksi pribadi, niat ubah kebiasaan	Emosi kuat (malu/kagum), inisiatif aksi nyata

Bentuk Internalisasi	Perubahan individu (hemat, jujur)	Aksi kolektif (kampanye, komunitas nilai)
Dukungan Kurikuler	RPP berisi tujuan afektif eksplisit	RPP + proyek P5 terintegrasi; evaluasi portofolio

Temuan ini memperkuat teori value-based learning (Sartika Dewi & Anggraeni Dewi, 2021) bahwa nilai efektif diinternalisasi ketika pembelajaran menyentuh ranah afektif melalui konteks emosional dan kognitif. Pendekatan di SMA Cahaya Fadillah selaras dengan prinsip active learning abad ke-21 dan temuan Khamzah et al. (2025) tentang daya tarik media digital dalam memperkuat pemahaman nilai tokoh sejarah. Tokoh Mohammad Hatta tidak lagi dilihat sebagai “pahlawan masa lalu”, tetapi sebagai guru moral abadi yang relevan. Saat siswa berkata, “Kalau aku jadi presiden, aku mau kayak Hatta”, mereka sedang membangun identitas kebangsaan aktif bukan nasionalisme retorik, melainkan komitmen etis. Ini mendukung argumen Hutajulu (2022) bahwa Hatta adalah figur edukatif holistik yang hidupnya menjadi “kurikulum moral” hidup.

Di SMA Fajrul Islam, keterbatasan sarana menghambat variasi metode; di SMA Cahaya Fadillah, keberlanjutan aksi kolektif perlu pendampingan jangka panjang. Keduanya menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis nilai tidak hanya bergantung pada guru, tetapi pada ekosistem sekolah yang konsisten sesuai temuan Nadlifah (2015) tentang pentingnya kolaborasi sekolah keluarga komunitas. Secara teoretis, temuan ini memperkaya model historical empathy (Lionar & Fithriah, 2023) dan social character, khususnya dalam menghadirkan productive character (sederhana, peduli, bertanggung jawab) sebagai alternatif dari marketing character (konsumtif, individualistik) di era digital.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menjawab ketiga rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA swasta Jakarta Barat telah mengalami transformasi signifikan dari paradigma factual transmission menuju moral dialogue, di mana sejarah tidak lagi sekadar menghafal tokoh dan tanggal, tetapi menjadi ruang refleksi etis untuk membangun karakter. Di kedua lokus, peran sejarah dalam penguatan pendidikan karakter terwujud melalui penyajian Mohammad Hatta bukan sebagai simbol statis, melainkan sebagai role model hidup yang relevan bagi generasi Z sesuai dengan pandangan Sartika Dewi & Anggraeni Dewi (2021) bahwa sejarah harus menjadi value-based learning, bukan sekadar fact-based learning. Namun, perbedaan konteks institusional menghasilkan dua model implementasi: naratif-religius di SMA Fajrul Islam dan partisipatif-digital di SMA Cahaya Fadillah keduanya efektif, tetapi dengan kedalaman internalisasi nilai yang berbeda.

Integrasi nilai-nilai perjuangan Hatta terbukti tidak bersifat serampangan, melainkan direncanakan secara sistematis sebagaimana tampak dari RPP yang mencantumkan tujuan afektif eksplisit dan indikator perilaku terukur. Nilai seperti integritas (penolakan fasilitas negara), kesederhanaan (hidup hemat meski berkuasa), dan kepedulian sosial (komitmen pada koperasi) yang secara teoretis diidentifikasi oleh Fathoni dkk. (2021) dan Hutajulu (2022) ternyata benar-benar mampu menyentuh ranah afektif siswa, dibuktikan oleh respons emosional seperti “speechless”, “malu”, dan “kagum”. Lebih dari itu, respons ini tidak hanya retorik: siswa di SMA Fajrul Islam mulai mengubah kebiasaan individual (berhenti jajan mahal, jujur saat ujian), sedangkan di SMA Cahaya Fadillah, nilai tersebut memicu aksi kolektif seperti challenge “Hidup Sederhana ala Hatta” dan usulan Komunitas Generasi Hatta. Fenomena ini mengonfirmasi teori Bandura (dalam Sabililhaq dkk., 2024) bahwa modeling melalui tokoh inspiratif dapat memicu observational learning, sekaligus memperkuat argumen Kohlberg bahwa internalisasi nilai mencapai tahap post-conventional morality ketika individu bertindak berdasarkan prinsip universal, bukan tekanan eksternal.

Dampak pembelajaran terhadap kesadaran kebangsaan juga menegaskan bahwa nasionalisme yang terbentuk bersifat kritis, bukan fanatisme buta sesuai visi Kurikulum Merdeka tentang Profil Pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya bangga karena Indonesia memiliki Hatta, tetapi juga mampu mengkritisi realitas kepemimpinan kontemporer melalui lensa keteladanan Hatta: “Kalau semua pejabat kayak Pak Hatta, Indonesia pasti beda banget...” (Siswa Cahaya Fadillah). Pernyataan ini merefleksikan *historical empathy* (Lionar & Fithriah, 2023) dan *critical consciousness* (Takona, 2025), di mana sejarah berfungsi sebagai alat pembebasan dari kepasifan ideologis. Di sinilah kontribusi orisinal penelitian ini: membuktikan bahwa tokoh sejarah seperti Hatta dapat menjadi *counter-hegemonic agent* dalam melawan internalisasi *marketing character* (konsumtif, individualistis) akibat arus globalisasi—sebagaimana dijelaskan Funk (1998) melalui lensa Erich Fromm dengan menawarkan *productive character* berbasis integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Namun, temuan ini juga mengungkap tantangan struktural: di SMA Fajrul Islam, keterbatasan sarana menghambat variasi metode, meski budaya sekolah yang humanis kompensatif; sementara di SMA Cahaya Fadillah, inisiatif siswa perlu pendampingan jangka panjang agar tidak berhenti sebagai tren sesaat. Hal ini memperkuat temuan Nadlifah (2015) bahwa keberlanjutan pendidikan karakter bergantung pada ekosistem yang konsisten melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat bukan hanya kreativitas guru semata. Tanpa kolaborasi ini, internalisasi nilai berisiko bersifat superfisial atau sementara.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka *value-based learning* dengan menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat ditentukan oleh kontekstualisasi dan otentisitas narasi. Hatta efektif bukan karena dikultuskan, tetapi karena kisah-kisahannya disampaikan secara konkret, emosional, dan relevan seperti yang disarankan Ahmad & Kurniawan (2025). Media digital bukan sekadar pelengkap, melainkan *amplifier empati*, sebagaimana dibuktikan Khamzah dkk. (2025); namun, tanpa refleksi mendalam dan komitmen guru sebagai teladan, media tersebut berpotensi menjadi hiburan tanpa dampak transformatif.

Implikasi utamanya adalah perlunya desain kurikuler yang menjadikan Hatta sebagai *anchor figure* dalam modul karakter lintas-mata pelajaran bukan hanya di sejarah, tetapi juga PKn, Ekonomi, dan Bahasa Indonesia selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Untuk penelitian lanjutan, perlu eksplorasi komparatif di sekolah negeri dan daerah non-urban, serta studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi nilai Hatta terhadap sikap kepemimpinan, kejujuran akademik, dan keterlibatan sosial siswa. Selain itu, pengembangan *game edukasi berbasis narasi Hatta* seperti yang diusulkan Khamzah dkk. (2025) perlu diuji secara eksperimental untuk memvalidasi efektivitasnya dalam memperdalam internalisasi nilai pada generasi digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan apakah dan bagaimana nilai Hatta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga menegaskan mengapa hal itu mendesak: karena di tengah krisis moral dan erosi identitas kebangsaan, Hatta hadir bukan sebagai pahlawan masa lalu, melainkan sebagai guru abadi yang mengajarkan bahwa integritas bukan pilihan, melainkan harga mati dan bahwa sejarah, jika diajarkan dengan hati, dapat menjadi kompas etika bagi masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai perjuangan Mohammad Hatta dalam pembelajaran sejarah di dua SMA swasta Jakarta Barat SMA Fajrul Islam dan SMA Cahaya Fadillah telah berhasil menggeser pembelajaran dari hafalan fakta ke dialog moral transformatif: di SMA Fajrul Islam, melalui narasi reflektif bernuansa religius-humanis yang memicu perubahan sikap individu (seperti hidup lebih hemat dan jujur dalam ujian); sementara di SMA Cahaya Fadillah, melalui pendekatan partisipatif-digital (video, poster inspiratif, diskusi etika) yang tidak

hanya membangkitkan emosi (kagum, malu, bangga), tetapi juga mendorong inisiatif kolektif seperti challenge “Hidup Sederhana ala Hatta” dan usulan pembentukan Komunitas Generasi Hatta, mencerminkan internalisasi nilai pada tahap post-conventional morality (Kohlberg); secara umum, Hatta tidak lagi dipandang sebagai tokoh masa lalu, melainkan sebagai role model hidup yang relevan bagi generasi Z, mampu memperkuat kesadaran kebangsaan kritis dan karakter produktif (integritas, kesederhanaan, kepedulian sosial), sekaligus membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis nilai sangat ditentukan oleh konsistensi perencanaan (RPP afektif), kreativitas metode, dan ekosistem sekolah yang mendukung.

REFERENSI

- Ahmad, I. B., & Kurniawan, G. F. (2025). Nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 675–690.
- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). Penelitian metode kualitatif. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/smrhb>
- Atem. (2022). Konflik etnik Madura dan Melayu Sambas: Tinjauan konflik kekerasan Johan Galtung. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.37304/jispar.v11i2.5304>
- Bariyah, K., Sari, D. A. L., & Mukhlisin, M. I. (2025). Penanaman nilai-nilai patriotisme melalui cerita sejarah perjuangan bangsa pada PAUD Sejahtera Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(3), 377–386. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i3.2155>
- Dewi, R., Syukur, T. A., & Hendra, T. (2023). Character-based teaching methods for early childhood: An examination of Ratna Megawangi thoughts. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 9–23.
- Fathoni, A., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2021). Nilai karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13273>
- Funk, R. (1998). Erich Fromm's concept of social character. *Social Thought & Research*, 21(1/2), 215–229. <http://www.jstor.org/stable/23250038>
- Hutajulu, M. M. (2022). Filosofi Bung Hatta dalam pendidikan. *Ensiklopedia Social Review*, 16(1), 1–23.
- Khamzah, K., Kuswanto, J., Aziza, R. F. A., & Frobenius, A. C. (2025). Pengembangan game edukasi berbasis Android untuk pengenalan tokoh pahlawan nasional Indonesia. *Journal of Information System Management (JOISM)*, 6(2), 142–147. <https://doi.org/10.24076/joism.2025v6i2.1942>
- Kristiawan, I., Mukhlisin, M. I., Kustyarini, L., & Umamy, E. (2025). Penguatan nasionalisme melalui pengenalan tokoh sejarah di SDN 1 Kemantren Jabung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 438–446.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah lokal Sumatera Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277–290. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6006>
- Mindarto, M., Marta, N., & Abrar, A. (2023). Integrasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta pada pembelajaran sejarah sebagai penguatan karakter siswa SMA. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 187–202. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5720>
- Nadlifah. (2015). Revitalisasi pendidikan karakter di PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 173–186.
- Nainggolan, M. M., & Naibaho, L. (2022). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 31, 203–212.

- Perundang-undangan Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Sabililhaq, I., Nursiah, Ajusman, & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's social cognitive theory and its development in Islamic religious education. *Research & Social Sciences Journal*, 6(12), 5498–5512. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sartika Dewi, M., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dari arus sejarah perjuangan dan dampak globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 305–317. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Spector, B. A. (2015). Carlyle, Freud, and the Great Man Theory more fully considered. *Leadership*, 12(2), 175–191. <https://doi.org/10.1177/1742715015571392>
- Takona, J. P. (2025). Transformative education: Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed and its contemporary resonance. *Journal of Global Education and Research*, 9(1), 87–107. <https://doi.org/10.5038/2577-509x.9.1.1351>
- Timura, T. (2022). Dewey, Freire, & Kolb Financial education's purpose: Financial literacy for one's lived world. *Journal of Instructional Pedagogies*, 27, 1–14. <http://www.aabri.com/manuscripts/18231.pdf>
- Utomo, I. N., & Wijayanti, D. (2020). Pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31, 269–282.
- Yefterson, R. B., Fatimah, S., Asriadi, A., & Lionar, U. (2024). Potensi pengembangan materi ajar sejarah lokal Kabupaten Pesisir Selatan pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 14(2), 220–233. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.14147>